

PENJAMINAN MUTU PADA *LEARNING OUTCOMES* PONDOK PESANTREN

Khoirun Nisa'

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA) Tambakberas Jombang
neesaalkhoirot@unwaha.ac.id

Abstract: The seminary is the oldest Islamic institution in Indonesia. So in this case there needs to be development and renewal, in order that the boarding school was not outdated. In an effort to improve the quality and characteristics of comprehensive description is from the field or service that shows in the ability to satisfy the needs of the expected or implied. In the context of education, the notion of quality includes input, process, and output of education. The motion of national development or challenge nowadays has been on a "modern" era. The era was marked by advances in science and technology as well as in its utilization. This triggered the birth of the implementation of strategic management in quality improvement efforts on education in boarding schools are increasingly demanding for expertise and specificities in the handle it, and puts this era as the era of human resources. To that end, enhance the quality of the institution required human resources that have skills that are relevant to the needs of education planning. Agency boarding schools are bound by the values and norms of the institutional mission. These values are derived from the values that are in the education institutions boarding schools to increase professionalism in the improved quality of education.

Keywords: *Quality Assurance, Learning Outcomes, Boarding Schools*

A. PENDAHULUAN

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.¹

Pondok berarti bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak, rumah asrama.² Sedangkan Pesantren berarti asrama atau tempat santri, murid-murid belajar mengaji.³ Sudjoko Prasodjo dkk, mendefinisikan pesantren sabagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat.⁴ Adapun pondok pesantren disini adalah kompleks pesantren yang terdiri dari asrama untuk tempat tinggal para santri yang datang dari jauh dan tinggal di dalamnya untuk memperdalam ilmu-ilmu agama

Dalam upaya meningkatkan mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang

¹ Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. (Jakarta, 2001), h. 24

² Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 281

³ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 780

⁴ Sudjoko Prasodjo, dkk., *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1981), h. 6

diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.⁵

Gerak pembangunan nasional atau tantangan dewasa ini telah berada pada suatu era “modern”. Era tersebut ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pula dalam pemanfaatannya. Hal ini memicu lahirnya penerapan manajemen strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren yang semakin menuntut untuk keahlian dan kekhususan dalam menanganinya, dan menempatkan era ini sebagai era sumber daya manusia. Untuk itu, meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan perencanaan pendidikan.

Tantangan yang sama juga terjadi pada pesantren, yang mana kita tahu bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.⁶ Maka dalam hal ini perlu ada pengembangan dan pembaharuan, agar pesantren tidak ketinggalan zaman. Akan tetapi dalam mengembangkannya tetap memegang prinsip. “*Al-Muhafadzatu ‘Ala al-Qodimi As-Shalih wal Akhdzu bil-Jadid al-Ashlah*”, yaitu mempertahankan tradisi lama yang masih relevan dan mengambil ide baru yang konstruktif dan prospektif, harus dipegang dan dikembangkan. Hal ini perlu secara serius menggabungkan mainstream (tradisional dan modern) dengan sama-sama kuat, dengan gradulasi dan stratifikasi sinergis dan strategis.⁷ Pergerakan pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membangun dan membina para pendidik untuk melakukan dakwah islamiyah dengan mempersiapkan generasi muda muslim dengan membekali mereka pengetahuan agama dan umum.

Lembaga pendidikan adalah salah satu media penting yang dapat membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang atau masyarakat, apakah pandangan hidup mereka hanya untuk kepentingan di dunia ini saja atau untuk akhirat saja atau untuk keduanya. Selain hal itu, lembaga pendidikan dapat membentuk manusia yang cerdas, bermoral, memiliki semangat hidup dan memiliki semangat mengembangkan ilmu dan teknologi guna membangun bangsanya.⁸

Lembaga pondok pesantren terikat oleh nilai dan norma misi kelembagaan. Nilai tersebut bersumber dari nilai-nilai yang berada di lembaga pendidikan Pondok Pesantren untuk meningkatkan profesionalisme dalam peningkatan mutu pendidikan.

Adapun dari beberapa pesantren yang sudah banyak mengadakan perubahan-perubahan yang mendasar sebagai jawaban positif atas perkembangan ini, namun perubahan tersebut masih sangat terbatas. Ada 2 alasan utama yang menyebabkannya, yaitu: 1. Para kyai masih harus mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditunjukkan untuk mempertahankan dan

⁵ Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. h. 38

⁶ Fatah, Rohadi Abdul. dkk., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern)* (Jakarta: Listafariska Putra, 2008), h. 13

⁷ Amin Haedari, Ishom El-Saha. *Peningkatan Mutu Terpadu; Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2008), h. 37

⁸ Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Rida Mulia, 2005), h. 189

menyebarkan Islam, dan 2. Mereka belum memiliki staf sesuai dengan kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan.⁹

Adapun faktor-faktor kualitas dan mutu yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang ada di pondok pesantren tersebut, yang meliputi pengurus pesantren (kiai), pengajar (ustadz) dan pendidik (santri). Menyimak dari faktor-faktor di atas, perkembangan pesantren hendaknya memprioritaskan peningkatan mutu pendidikan, yakni: Peningkatan mutu guru pesantren melalui pendidikan akademik dan professional. mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren, dan peningkatan mutu penyelenggaraan program yang ada di pesantren.

Maka dari itu, pengasuh pondok pesantren harus mengembangkan potensi santri untuk memperoleh kecakapan hidup melalui lembaga pendidikan. Maka diharapkan lembaga pendidikan dapat memberikan fasilitas yang memadai serta dapat memberdayakan santrinya agar output yang diharapkan tercapai. Untuk para santri harus menyadari bahwa dalam mengembangkan potensi dirinya tidak harus mengharapakan dalam pendidikan pondok pesantren saja.

Kaitannya dengan mutu pendidikan apakah pesantren menggunakan standar *Total Quality Management* untuk menjadikan pendidikan yang berorientasi pada mutu. *Total Quality Management* dalam pendidikan berarti penerapan manajemen strategis yang bersifat total pada seluruh komponen, dimana didalamnya meliputi *Quality Assurance* dan *Quality Control*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif, jika mengacu pada Bogdan¹⁰ bahwa dalam penelitian kualitatif banyak berbentuk kata kata subyek, baik lisan maupun tulisan. Jadi data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini lebih merupakan wujud kata kata dari pada angka-angka. Jenis data yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari data utama dan data tambahan.

Data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Apa yang dikatakan oleh orang-orang tersebut merupakan sumber utama data kualitatif, apakah yang mereka katakan itu diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survey¹¹. Dan data yang dikumpulkan tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar. Data dapat diperoleh melalui hasil interview, catatan pengamatan lapangan, potret, tape video, dokumen perorangan, memorandum dan dokumen resmi¹². Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan)¹³. Sumber data adalah subyek dari mana data

⁹ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 39

¹⁰ Bogdan dan Biklen...., h. 31

¹¹ Ahmadi, Ruslan *Memahami Metodologi penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Press, 2005), h. 63

¹² Bogdan, Robert C., dan San R. Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston Allyn and Bacon, 1982), h. 2-3

¹³ Murni, Wahid. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Program Pascasarjana UIN Malang, 2008), h. 31

dapat diperoleh¹⁴. Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi dan harus diperoleh dari sumber yang tepat, sebab jika tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Mutu Pendidikan

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.

Dalam strategi Peningkatan Mutu Input pendidikan adalah segala sesuatu karakteristik yang tersedia dari pondok pesantren karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kiai, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, dana, bahan, dan sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur pesantren atau sekolah, peraturan tata tertib, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Maka yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren untuk menyediakan fasilitas yang sempurna bagi santri pondok pesantren, apabila kelak harus terjun ke masyarakat merupakan kelanjutan pondok pesantren atas tantangan masyarakat lingkungannya. Maka dari itu, perlu adanya manajemen strategis di Pondok Pesantren sehingga mempunyai keputusan dan tindakan yang mengarah sesuai dengan watak dan perilaku yang sistematis, terencana dan terarah.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro di pesantren, proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan lembaga, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lain

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta perpaduan input pesantren (ustadz, santri, kurikulum, dana, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati

¹⁴ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107

dan diamankan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan diri).

Outcomes pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khususnya berkaitan dengan output. Oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga yang berorientasi kualitas dengan menggunakan pendekatan *Total Quality Management*; (TQM) atau *Total Quality Assurance* (TQA), dan *Total Quality Control* (TQC).¹⁵ *Total Quality Management* dalam organisasi berarti mengadakan perubahan mendasar dalam organisasi, yang meliputi perubahan kultural dan perubahan substantif dalam manajemen.

Dalam *Total Quality Assurance*, *raw material* bagi lembaga pendidikan adalah calon murid di mana mereka harus mengikuti testing agar yang diterima hanyalah mereka yang memenuhi *Standard input*. Kemudian *Total Quality Control* konsep kualitas yang paling tua, yaitu meliputi pendeteksian dan kepengurusan komponen atau aspek-aspek atau produk akhir yang tidak sesuai dengan standar, yang dilaksanakan oleh *quality control*.

Untuk kebijakan program meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan meliputi empat aspek: kurikulum, tenaga pendidikan, sarana pendidikan, dan kepemimpinan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan ini merupakan usaha yang harus dilaksanakan oleh semua tenaga pendidik untuk mengupayakan peserta didik menjadi manusia yang diharapkan dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan yang luas.

2. Penjaminan Mutu Pada *Learning Outcomes* di Pondok Pesantren

Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat. Lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai 'pintu gerbang' dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya. Jadi, pondok pesantren disini adalah kompleks pesantren yang terdiri dari asrama untuk tempat tinggal para santri yang datang dari jauh dan tinggal di dalamnya untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama Islam. Hingga dewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti

¹⁵ Departemen Agama R.I. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Total Quality Manajemen di Madrasah* (Jakarta: 2002), h. 3

ditambahkannya pendidikan sistem sekolah, adanya pendidikan kesenian, pendidikan bahasa asing (*Arab, Jerman dan Inggris*), pendidikan jasmani serta pendidikan ketrampilan. Walaupun demikian, secara historis pesantren memiliki karakter utama, yaitu:

- 1) Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakat sendiri.
- 2) Pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya.
- 3) Pesantren mengemban misi menghilangkan kebodohan, khususnya *tafaqquh fid dien* (mendalami ilmu agama) dan mensyiarkan agama.¹⁶

Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat “*religius*” tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan dalam upaya meningkatkan kemandirian masyarakat yang sudah terjadi pada perubahan dalam era global tersebut. Pada lembaga pendidikan pondok pesantren, perubahan seperti yang dimaksudkan itu diadakan dalam bentuk pembaharuan pendidikan. Pembaharuan tersebut menyangkut jenis kelembagaan, sistem pondokkan, sistem pembelajaran, kaderisasi, penyiapan ustadz/ustadzah, kurikulum, sistem evaluasi, dan tak kalah penting adalah sistem pengelolaan manajemen yang harus lebih menekankan pada pemberdayaan semua potensi yang ada dalam lingkungan pesantren dan lingkungannya, yang selama ini kurang termanfaatkan secara optimal.¹⁷

Pondok pesantren sebagai agen pembangunan Nasional hendaknya berpartisipasi aktif memecahkan masalah tersebut melalui peningkatan mutu pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Untuk meningkatkan mutu tersebut, pesantren hendaknya memprioritaskan hal-hal berikut:

- a) Peningkatan mutu guru (ustadz/ustadzah) pesantren melalui pendidikan akademik dan/atau profesional.
- b) Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren.
- c) Pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren secara memadai, baik pendidikan diniyah, maupun pendidikan formal yang diselenggarakannya.
- d) Penyatarann pendidikan pondok pesantren dengan pendidikan di luar pondok pesantren.
- e) Peningkatan akuntabilitas pendidikan di lingkungan pondok pesantren sehingga dapat pengakuan luas dari kalangan non pesantren.

Beberapa isu strategis pendidikan pondok pesantren di atas perlu diperhatikan secara khusus oleh para pimpinan dan pengasuh pesantren dalam rangka pengembangan pendidikan pondok pesantren ke depan. Isu-isu tersebut cukup realistis, dan tidak dapat dihindari oleh pondok pesantren bilamana kalangan pondok pesantren menginginkan agar pendidikan pesantren tetap menjadi primadona bagi

¹⁶ Maksum. *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003). h. 7

¹⁷ Sulthon, M. dan Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, Cet-1 (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), h. 1-2

masyarakat penggunanya. Untuk mengakomodasikan beberapa isu strategis tersebut ke dalam program pendidikan di lingkungan pondok pesantren diperlukan strategi manajemen khusus.

Pendidikan pada dasarnya usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah. Sedangkan sosial, secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat yang menyangkut berbagai fenomena hidup dan hidupnya orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual maupun makro kolektif. Sosial pendidikan pada lazimnya mempunyai tujuan, media dan metode serta sistem evaluasi. Kurikulum ini berperan sebagai sebuah karakter yang harus dipegang.¹⁸ Karena sumber daya pesantren ini adalah para santri, maka para santrilah yang wajib mempertahankannya dan mengembangkannya agar pondok pesantren berfungsi sesuai yang diinginkan.

Peran pendidikan pondok pesantren sangat penting untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat. Untuk mencapai hal itu, maka salah satunya adalah diperlukannya adanya pembentukan pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkannya menjadi bangsa yang bermartabat. Jadi, lembaga pendidikan adalah salah satu media penting yang dapat membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang atau masyarakat, apakah pandangan hidup mereka hanya untuk kepentingan di dunia ini saja atau untuk akherat saja atau untuk keduanya. Selain hal itu, lembaga pendidikan dapat membentuk manusia yang cerdas, bermoral, memiliki semangat hidup dan memiliki semangat mengembangkan ilmu dan teknologi guna membangun bangsanya.

3. Upaya Peningkatan Mutu Santri

Upaya peningkatan mutu santri dilaksanakan melalui berbagai hal, yaitu:

a. Standar Mutu Santri

Secara kognitif, standar mutu santri yang digunakan berupa pencapaian nilai angka murni dalam setiap mata pelajaran. Secara afektif, standar kompetensi yang harus dicapai adalah memiliki nilai-nilai etika, estetika, demokrasi, toleransi, dan humaniora dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mampu bertingkah laku secara syar'i sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sehingga akan mencapai muslimah shalihah *kamil* (utuh) sosial. Secara psikomotorik, standar kompetensi santri yaitu memiliki ketrampilan berkomunikasi, kecakapan hidup dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam baik lokal maupun regional.

b. Perbaikan Sumber Daya Manusia yaitu Ustadz dan Santri

Program perbaikan mutu ustadz antara lain pengadaan program workshop dewan asatidz, musyawarah ustadz mata pengajian (MUMP), seminar berkala, dan pembuatan karya ilmiah asatidz.

Perbaikan mutu santri antara lain adanya beberapa program seperti tes masuk madrasah, praktek pengalaman mengajar (PPM), pembuatan karya ilmiah (tugas

¹⁸ Syafi'i, Imam. *Mengoptimalkan Potensi Santri; Potensi Santri, Intelektual dan Emosional* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2008), h. 37

akhir), *halaqah bahtsul masail al haditsah* (musyawarah pembahasan masalah-masalah terkini), pemberian penghargaan kepada santri berprestasi, latihan *khitoba* (latihan pidato 4 bahasa: bahasa Arab, Jawa, Inggris dan Indonesia), *dzibaiyyah* (bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan lagu atau nada), membaca *tahlil*, *halaqoh al-ta'lim* atau majlis ta'lim, sorogan kitab dan al Qur'an, daurah ilmiah dan kajian tematik. Kegiatan ini dilakukan baik secara kelompok ataupun individual.

D. KESIMPULAN

Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat. Lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai 'pintu gerbang' dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan. Untuk itu lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya. Jadi, pondok pesantren disini adalah kompleks pesantren yang terdiri dari asrama untuk tempat tinggal para santri yang datang dari jauh dan tinggal di dalamnya untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pokok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama Islam. Hingga dewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, selain kegiatan pendidikan dan pengajaran agama beberapa pesantren telah melakukan pembaharuan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya.

1. Upaya Peningkatan Mutu Santri

Upaya peningkatan mutu santri dilaksanakan melalui berbagai hal, yaitu:

a. Standar Mutu Santri

Secara kognitif, standar mutu santri yang digunakan berupa pencapaian nilai angka murni dalam setiap mata pelajaran. Secara afektif, standar kompetensi yang harus dicapai adalah memiliki nilai-nilai etika, estetika, demokrasi, toleransi, dan humaniora dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta mampu bertingkah laku secara syar'i sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

b. Perbaikan Sumber Daya Manusia yaitu Ustadz dan Santri

Program perbaikan mutu ustadz antara lain pengadaan program workshop dewan asatidz, musyawarah ustadz mata pengajian (MUMP), seminar berkala, dan pembuatan karya ilmiah asatidz.

Perbaikan mutu santri antara lain adanya beberapa program seperti tes masuk madrasah, praktek pengalaman mengajar (PPM), pembuatan karya ilmiah (tugas akhir), *halaqah bahtsul masail al haditsah* (musyawarah pembahasan masalah-masalah terkini), pemberian penghargaan kepada santri berprestasi, latihan *khitobah* (latihan pidato 4 bahasa: bahasa Arab, Jawa, Inggris dan Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudjoko, Prasodjo., dkk., 1981. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Rohadi, Abdul Fatah., dkk., 2008. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern)*. Jakarta: Listafariska Putra
- Ishom, Haedari El-saha. 2008. *Peningkatan Mutu Terpadu: Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka
- Indra, Hasbi. 2005. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Rida Mulia
- Departemen Agama R.I., 2002. *Total Quality Manajemen di Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Ahmadi, Ruslan. 2005. *Memahami Metodologi penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Press
- Bogdan, Robert C. dan San R. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston Allyn and Bacon
- Murni, Wahid. 2008. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana UIN Malang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta